

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ekonomi mendorong perekonomian suatu negara ke arah yang lebih terbuka (*openness*). Perekonomian terbuka dalam arti dimana terdapat aktivitas perdagangan internasional. Aktivitas ekspor impor dalam neraca pembayaran merupakan cerminan akan perdagangan internasional. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan internasional, karena kurs valuta asing berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional.

Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kurs mata uang antar negara mencerminkan nilai perbandingan nilai mata uang satu negara terhadap negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing-masing negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil.

Fenomena atau masalah yang sering kali terjadi berhubungan dengan nilai tukar/kurs mata uang yaitu fluktuasi nilai mata uang yang tidak menentu. Fluktuasi/tingkat perubahan yang semakin besar menunjukkan pergerakan kurs yang semakin besar (apresiasi/ depresiasi mata uang). Hal ini memberikan gambaran terjadinya *overvalued* dan *undervalued* nilai tukar mata uang terhadap mata uang negara lainnya. Manakala nilai tukar mata uang mengalami perubahan

yang ekstrim, maka perekonomian akan mengalami ketidakstabilan baik dari sisi makro dan mikro.

Amerika Serikat dipandang sebagai negara maju dengan dollar Amerika (USD) sebagai mata uangnya yang merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara sedang berkembang. Peranan USD menjadi sangat penting sebab aktivitas perdagangan internasional dilakukan oleh sebagian besar negara sedang berkembang dengan menggunakan mata uang USD. Indonesia yang merupakan *partner* aktivitas perdagangan dengan Amerika Serikat, secara otomatis menilai kegiatan perdagangannya dengan mata uang USD. Jika kurs rupiah (IDR) terhadap dollar Amerika (USD) tidak stabil, akan cenderung mengganggu aktivitas perdagangan sebab dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena kegiatan perdagangannya dinilai dengan mata uang dollar Amerika (USD). Oleh karena itu, fenomena fluktuasi kurs memerlukan penanganan serius karena akan berpengaruh pada *performa* aktivitas ekonomi suatu negara yang turut mempengaruhi kondisi perekonomian di negara tersebut.

Dalam dua dekade terakhir, Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan sistem nilai tukar (*exchange rate arrangement*). Sebagaimana diketahui, sejak tahun 1978 sistem nilai tukar Indonesia bergerak semakin fleksibel dengan kisaran intervensi yang semakin diperlebar hingga akhirnya dihapuskan pada bulan Agustus 1997 dengan diadopsinya sistem nilai tukar mengambang bebas hingga saat ini (*free floating exchange rate*). (Triatno, 1999: 78).

Dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating system*) di Indonesia, posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika ditentukan oleh mekanisme pasar. Sejak saat itulah naik

turunnya nilai tukar atau fluktuasi ditentukan oleh kekuatan pasar.

Pada tahun 2008, harga minyak dunia melambung tinggi yang sempat menembus level US\$ 140 per barel sehingga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan permintaan valuta asing sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak dan disusul dengan terjadinya krisis keuangan di Amerika Serikat tahun 2008 akibat kredit macet *subprime mortgage* yang berdampak secara global pada ekonomi negara-negara Eropa, Asia dan juga termasuk Indonesia. Kondisi ini menyebabkan pergerakan nilai tukar rupiah melemah mengikuti kecenderungan global hingga mencapai titik terendah senilai Rp. 11.743 per US\$ pada 28 Oktober 2008.

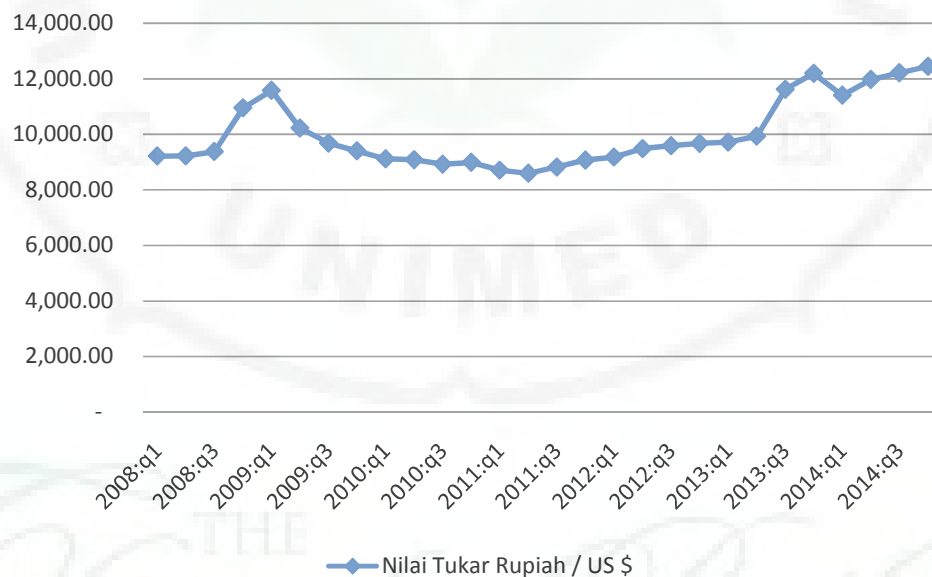
Dampak krisis finansial global menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah negara yang sedang berkembang, termasuk ke wilayah Asia. Untuk Indonesia, akibat yang dirasakan dari krisis finansial ini adalah mata uang rupiah menjadi terdepresiasi sehingga mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan terhadap mata uang domestik. Dengan melemahnya nilai tukar mata uang Indonesia, menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri, baik itu untuk ekspor dan impor maupun hutang luar negeri.

Krisis finansial global masih tetap dirasakan hingga di tahun 2009, di kuartal-kuartal awal periode kerja. Pada kuartal pertama nilai tukar rupiah terhadap dollar masih mengalami depresiasi dan nilainya berada di atas 10.000/US\$ dimana besarnya mencapai 11.575/US \$ dan begitu juga di kuartal kedua nilai tukar masih di atas *range* 10.000/US\$ yaitu berada di titik 10.225/US\$. Pada kuartal ketiga dan keempat nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin stabil dan mengalami penguatan hingga ke titik 9.681/US\$ di kuartal ketiga, dan di titik

9.400/US\$ di kuartal keempat.

Keberadaan perekonomian Indonesia yang kurang baik dikarenakan krisis global ini, menjadikan kondisi yang sulit untuk melihat apa yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami perubahan. Hal tersebut dikarenakan faktor utama pemicunya merupakan faktor eksternal. Sehingga dalam penelitian ini, kajian lebih difokuskan kepada keadaan periode setelah krisis global 2008 yang dirasakan Indonesia.

Adapun kondisi pergerakan kurs tengah rupiah terhadap dollar dari tahun 2008 hingga akhir tahun pengamatan 2014 dapat dijelaskan dalam gambar 1.1 berikut ini :



Sumber : Bank Indonesia, 2008-2014 (diolah)

Gambar 1.1 Pergerakan Kurs Rupiah terhadap Dollar AS

Dari data di atas, diketahui bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami fluktuasi. Hal ini merupakan suatu masalah karena pergerakan

kurs tersebut mengalami perubahan-perubahan yang berarti di sepanjang tahun pengamatannya. Pada tahun 2008 kuartal pertama nilai kurs tengah rupiah terhadap dollar sebesar Rp.9.217,- terus melemah hingga kuartal kedua tahun 2009 dengan nilai Rp. 10.225,-. Pada kuartal ketiga 2009 nilai kurs tengah rupiah terhadap dollar mengalami penguatan hingga kuartal kedua tahun 2011 dengan nilai Rp.8.597,-. Dari kuartal ketiga tahun 2011 keadaan nilai kurs rupiah mengalami kemerosotan hingga tahun 2014. Kondisi ini cukup memprihatinkan. Kondisi ini menarik untuk dikaji, karena sangatlah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Menurut Frenkel (1984), ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar. Berdasarkan teori nilai tukar melalui pendekatan moneter, Frenkel (1984) membagi teori nilai tukar atas dua katagori, yaitu model moneter harga fleksibel (*the flexible price monetary model*) dan model moneter harga kaku / lonjakan kurs (*the sticky price or overshooting monetary model*). Menurut teori pendekatan moneter ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu : tingkat harga relatif, tingkat suku bunga, pendapatan nasional riil, dan penawaran uang. Sedangkan menurut pendekatan neraca pembayaran, fluktuasi nilai tukar disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi neraca pembayaran. (Kuncoro : 2001).

Berikut pada tabel 1.1 disajikan data-data beberapa variabel makro ekonomi Indonesia yang juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kurun waktu q1.2013 – q4.2014.

Tabel 1.1 Perkembangan Beberapa Indikator Ekonomi di Indonesia

Tahun	M2 Riil	PDB Riil	Suku Bunga Riil	Inflasi	Neraca Pembayaran Indonesia
2013:q1	3,322,528.96	671,593.00	4.26	1.87	-6,614.84
2013:q2	3,413,378.66	688,864.00	4.42	2.06	-2,476.77
2013:q3	3,584,080.54	709,985.00	5.60	2.19	-2,645.23
2013:q4	3,730,197.02	699,903.00	5.82	2.25	4,412.11
2014:q1	3,660,605.98	706,533.00	5.82	2.25	2,066.25
2014:q2	3,865,890.61	724,133.00	5.85	2.19	4,296.69
2014:q3	4,010,146.66	745,577.00	5.92	2.06	6,475.41
2014:q4	4,173,326.50	732,938.50	6.01	1.86	2,410.25

Sumber : BI dan BPS, 2013-2014 (data diolah)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat kondisi ekonomi makro Indonesia pasca krisis ekonomi global 2008. Dari data jumlah penawaran uang (M2) di Indonesia setiap quartal dari tahun 2013 hingga 2014 mengalami peningkatan. Menurut teori bahwa ketika terjadi kelebihan penawaran uang akan mendorong suku bunga menurun sehingga menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi. (Krugman : 1994).

Namun bila dilihat dari tabel 1.1, peningkatan penawaran uang tidak dibarengi dengan penurunan suku bunga. Hal ini dikarenakan variabel suku bunga memiliki koefisien hubungan yang *ambigu* terhadap nilai tukar. Untuk lebih jelasnya berikut mekanisme suku bunga dalam mempengaruhi nilai tukar. Yang pertama, ketika kenaikan tingkat bunga dalam negeri mendorong lembaga keuangan untuk meningkatkan penawaran dana di pasar uang. Pada saat yang sama, tingkat bunga yang lebih tinggi akan mengurangi keinginan masyarakat memegang uang. Sebagai akibatnya akan terjadi kelebihan uang (*excess money balance*) di pasar uang dalam negeri. Hal ini akan mengakibatkan depresiasi mata

uang dalam negeri. Disisi lain, pengaruh yang kedua dapat terjadi kenaikan tingkat bunga dalam negeri akan menarik aliran modal masuk ke dalam negeri. Hal ini karena kenaikan tingkat bunga dirasa lebih menguntungkan bagi investor untuk memindahkan dana ke dalam negeri. Adanya aliran modal masuk akan mengakibatkan apresiasi mata uang dalam negeri. (Kholidin : 2002).

Untuk selanjutnya dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwasannya pendapatan domestik bruto riil (PDB riil) pasca krisis ekonomi global 2008, sejak Q1.2013 hingga Q4.2014 angka pertumbuhan PDB riil mengalami gejolak naik turun. Kondisi perekonomian Indonesia cenderung mengalami perlambatan pertumbuhan. Menurut Krugman (1994), penurunan output riil mendorong penurunan permintaan uang sehingga menyebabkan suku bunga menurun dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada saat suku bunga menurun maka mata uang domestik akan terdepresiasi. Sebaliknya kenaikan output riil meningkatkan suku bunga dengan asumsi *ceteris paribus* (tingkat harga dan penawaran uang tetap atau diabaikan). Kenaikan output riil menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan uang. Akibat dari kelebihan permintaan uang akan mendorong suku bunga naik sehingga mata uang domestik akan terapresiasi. Hal ini berarti PDB riil berpengaruh negatif terhadap dengan nilai tukar (*kurs*).

Untuk variabel terakhir yang ingin dilihat pengaruhnya yakni neraca pembayaran. Posisi neraca pembayaran (BOP) suatu negara akan sangat mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestiknya terhadap mata uang asing. BOP yang surplus mencerminkan adanya aliran masuk netto valuta asing di dalam perekonomian negara tersebut, baik melalui transaksi barang maupun aset, sehingga menyebabkan bertambahnya penawaran valuta asing (*increase in*

supply) di negara tersebut, dan mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dengan kata lain, artinya kondisi dalam negeri membutuhkan jumlah rupiah dalam nilai yang kecil atau sedikit untuk mendapatkannya (menukarkannya) ke dalam bentuk dollar. Sedangkan BOP yang defisit menandakan telah terjadi aliran dana keluar netto (ke luar negeri), sehingga dapat mengakibatkan terjadi *excess demand* terhadap valuta asing dalam perekonomian nasional. Maka neraca pembayaran dalam hal ini berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melihat beberapa hal yang berkaitan mengenai tinjauan penelitian ini. Insukindro (1992 : 468) meneliti bahwa variabel pendapatan, suku bunga, laju inflasi dan Produksi Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai *proxy* untuk mengamati perilaku permintaan uang dalam arti sempit (M1) dan uang dalam arti luas (M2), dan memang terjadi hubungan antar variabel. Dan menurut Katsimbris dan Miller (1995:55) bahwa M2 di Amerika Serikat mempengaruhi M2 negara lain terutama negara yang menggunakan sistem nilai tukar *free floating exchange rate*.

Selanjutnya Tucker, et. all (1991), menyatakan bahwa hubungan antara jumlah uang beredar dengan nilai tukar rupiah adalah positif sedangkan hubungan antara pendapatan riil dan suku bunga terhadap nilai tukar adalah negatif. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dijelaskan oleh Howrey (1994) dimana jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

Penelitian ini dipandang perlu karena perubahan nilai tukar di pasar sulit diprediksi dalam sistem nilai tukar mengambang bebas serta tinggi rendahnya nilai tukar mengandung biaya sosial yang akhirnya akan mempengaruhi tingkat

kesejahteraan masyarakat dan berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat setelah periode krisis ekonomi global 2008, dilihat dari pendekatan moneter, yaitu menggunakan data bilateral dengan variabel bebas : selisih jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), selisih inflasi, selisih tingkat suku bunga, selisih PDB riil (produk domestik brutto), dan neraca pembayaran Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi seputar pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, permasalahan yang diajukan adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh selisih jumlah uang beredar (M2) Indonesia-Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
2. Apakah terdapat pengaruh selisih Produk Domestik Brutto riil (PDB riil) Indonesia-Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
3. Apakah terdapat pengaruh selisih tingkat suku bunga Indonesia-Amerika Serikat, terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
4. Apakah terdapat pengaruh selisih tingkat inflasi Indonesia dan Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
5. Apakah terdapat pengaruh neraca pembayaran Indonesia terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah secara empiris :

1. Menganalisis pengaruh selisih jumlah uang beredar (M2) Indonesia-Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
2. Menganalisis pengaruh selisih tingkat inflasi Indonesia-Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
3. Menganalisis pengaruh selisih tingkat suku bunga Indonesia-Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
4. Menganalisis pengaruh selisih produk domestik brutto riil (PDB riil) Indonesia dan Amerika Serikat terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
5. Menganalisis pengaruh neraca pembayaran Indonesia terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi eksportir dan importir dapat menentukan strategi yang tepat dalam mengurangi resiko yang timbul akibat perubahan nilai tukar yang tidak dapat diprediksi.
2. Bagi otoritas moneter dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan penentuan sistem nilai tukar.
3. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pandangan dan kajian teoritis kepada penelitian berikutnya, terutama dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar valuta asing.